YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8926

PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL GAMBANG DI DESA DANAU LAMO, KECAMATAN MARO SEBO, KABUPATEN MUARO JAMBI

Preservation of Traditional Gambang Art in Danau Lamo Village, Maro Sebo Subdistrict, Muaro Jambi Regency

Elizabeth Christiana Putri & Kiswanto
Institut Seni Indonesia Surakarta
gabriellaecp@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 17, 2025	Jan 68 2026	Jan 20, 2026	Jan 25, 2026

Abstract

Social change marked by the dominance of modern entertainment has reduced the living space of traditional arts, including the *Gambang* art form in Danau Lamo Village, Muaro Jambi Regency, thereby creating challenges for its continuity and preservation amid increasingly intense cultural competition. This study aimed to analyze strategies for preserving *Gambang* as a form of cultural adaptation in response to social change. A qualitative method with an ethnographic approach was employed and analyzed through the lens of Charles Darwin's evolutionary theory, particularly the concept of struggle for existence. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with key artists and members of the *Komunitas Keluarga Seni* (KKS), documentation, and literature study, and then analyzed thematically. The findings show that *Gambang* has been able to survive through intergenerational, family-based transmission; the role of key actors such as *Datuk* and *Nyai* as custodians of tradition; innovations in performance formats; and the use of technology as a medium for documentation and promotion. The shift in performance context from traditional

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

social spaces to cultural events and festivals reflects an adaptive response to changes in the "cultural habitat" without eroding local identity and values. In conclusion, the preservation of *Gambang* is an adaptive and dynamic process that is strongly determined by the community's capacity to respond to social change, and its implications underscore the importance of strengthening the role of local communities and leveraging cultural innovation as sustainability strategies for traditional arts in the modern era.

Keywords: *Gambang* Traditional Art; Cultural Preservation; Cultural Adaptation; Struggle for Existence; Art Community

Abstrak: Perubahan sosial yang ditandai oleh dominasi hiburan modern telah mengurangi ruang hidup kesenian tradisional, termasuk kesenian Gambang di Desa Danau Lamo, Kabupaten Muaro Jambi, sehingga menimbulkan tantangan bagi keberlangsungan dan pelestariannya di tengah kompetisi budaya yang semakin ketat. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pelestarian kesenian Gambang sebagai bentuk adaptasi budaya dalam merespons perubahan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan dianalisis melalui perspektif teori evolusi Charles Darwin, khususnya konsep *struggle for existence*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku seni utama dan anggota Komunitas Keluarga Seni (KKS), dokumentasi, serta studi kepustakaan, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gambang mampu bertahan melalui mekanisme pewarisan lintas generasi berbasis keluarga, peran aktor kunci seperti Datuk dan Nyai sebagai penjaga tradisi, inovasi dalam bentuk penyajian pertunjukan, serta pemanfaatan teknologi sebagai media dokumentasi dan promosi. Pergeseran konteks pertunjukan dari ruang sosial tradisional menuju acara budaya dan festival merefleksikan proses adaptasi terhadap perubahan "habitat budaya" tanpa menghilangkan identitas dan nilai lokal. Kesimpulannya, pelestarian kesenian Gambang merupakan proses adaptif dan dinamis yang sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas dalam menghadapi perubahan sosial, dan implikasinya menegaskan pentingnya penguatan peran komunitas lokal serta pemanfaatan inovasi budaya sebagai strategi keberlanjutan kesenian tradisional di era modern.

Kata Kunci: Kesenian Gambang; Pelestarian Budaya; Adaptasi Budaya; *Struggle for Existence*; Komunitas Seni

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan yang lahir dari kreativitas, pengalaman sosial, serta interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya sangat luas, kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga menjadi penanda identitas lokal sekaligus representasi kekayaan budaya nasional. Di dalamnya tersimpan nilai-nilai sosial, norma, sejarah, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik budaya sehari-hari (Mariyana et al., 2022). Melalui keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kesenian, terutama generasi muda, proses pewarisan nilai dan pembentukan karakter

berlangsung secara alami, sehingga kesenian berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas komunitas lintas generasi.

Namun demikian, dinamika sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan kesenian tradisional. Perubahan gaya hidup, orientasi ekonomi, serta masuknya budaya populer global telah menggeser minat generasi muda dari praktik budaya lokal menuju bentuk hiburan modern yang dianggap lebih relevan dengan perkembangan zaman (Baidawi et al., 2024). Kondisi ini berdampak pada menurunnya partisipasi aktif dalam kegiatan kesenian tradisional dan melemahnya proses regenerasi pelaku seni. Sejumlah kesenian masih mampu bertahan karena memiliki keterikatan kuat dengan struktur sosial masyarakat pendukungnya, terutama yang berfungsi dalam upacara adat, siklus kehidupan, atau ritual keagamaan, sehingga tetap dipelihara karena nilai simbolik dan sakral yang melekat (Kamaluddin & Suparno, 2021). Selain itu, adaptasi melalui inovasi pertunjukan, kolaborasi dengan seni modern, pemanfaatan teknologi, serta integrasi dengan pariwisata budaya terbukti mampu memperluas jangkauan audiens tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya.

Sebaliknya, tidak sedikit kesenian tradisional yang mengalami kemunduran akibat hilangnya ekosistem pendukung, seperti ruang sosial, komunitas pelaku, serta pola hidup komunal yang dahulu menopang keberlangsungannya. Lemahnya regenerasi seniman, minimnya dokumentasi, serta kebijakan budaya yang cenderung bersifat seremonial juga memperparah kondisi tersebut (Rahmawati et al., 2024). Pergeseran preferensi masyarakat dari seni tradisional ke hiburan modern membuat sejumlah kesenian berada di ambang kepunahan, sebagaimana terlihat pada beberapa seni pertunjukan daerah yang kehilangan minat penonton dan pelaku(Valentania, 2022). Realitas ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian tidak semata-mata ditentukan oleh nilai estetik, melainkan sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, ekonomi, pendidikan, serta kebijakan budaya yang berkelanjutan.

Dalam kerangka tersebut, teori adaptasi Charles Darwin tentang struggle for existence dapat digunakan untuk membaca dinamika pelestarian kesenian tradisional. Kesenian yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya berisiko kehilangan relevansinya di tengah masyarakat (Yunus et al., 2024). Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu diarahkan pada adaptasi budaya yang kontekstual, yakni dengan mengakomodasi unsur-unsur modern secara selektif tanpa menghilangkan esensi, nilai, dan

identitas lokal yang menjadi ruh kesenian itu sendiri . Keterlibatan aktif masyarakat, keluarga, komunitas seni, serta pemangku kepentingan menjadi kunci penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan.

Salah satu kesenian tradisional yang menghadapi tantangan serupa adalah kesenian Gambang yang berkembang di Desa Danau Lamo, Kabupaten Muaro Jambi. Kesenian ini tumbuh dari tradisi sosial dan adat masyarakat setempat serta memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan agraris dan pola gotong royong masyarakat desa. Pada masa lalu, Gambang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga hadir dalam berbagai aktivitas sosial dan ritual adat, seperti nugal atau baselang, serta berperan sebagai media komunikasi sosial untuk menandai pelaksanaan hajatan atau peristiwa penting di desa (Mariyana et al., 2022). Proses pewarisan kesenian Gambang berlangsung secara turun-temurun melalui pengetahuan tradisional yang hidup dalam keluarga dan komunitas, sehingga menjadikannya simbol identitas budaya lokal yang kuat.

Secara musikal, Gambang merupakan alat musik pukul (idiofon) khas Desa Danau Lamo yang memiliki keunikan pada bahan dan teknik permainannya. Instrumen ini awalnya dikenal sebagai gambalan berbahan besi, kemudian mengalami perubahan material menjadi kayu lokal seperti Marelang dan Mahang yang disusun menjadi dua belas bilah dengan ukuran berbeda. Cara memainkannya pun khas, dengan posisi bilah kayu disusun melintang di atas kaki penabuh yang duduk berselonjor, menciptakan bunyi harmonis yang mencerminkan kekompakan, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap tradisi. Selain berfungsi sebagai ekspresi seni, pertunjukan Gambang juga menjadi sarana rekreasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat (Rachman et al., 2022).

Seiring perubahan sosial dan berkurangnya ruang pertunjukan, kesenian Gambang mengalami penurunan frekuensi pementasan dan minat generasi muda. Meskipun telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2017, keberlangsungannya masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait regenerasi pelaku dan dukungan institusional (Rachman et al., 2022). Hingga saat ini, keberlanjutan kesenian Gambang sangat bergantung pada keluarga Nyai Misnah sebagai pewaris generasi keempat, yang kemudian dilanjutkan oleh Datuk Suwardi melalui pembentukan Komunitas Keluarga Seni (KKS) sebagai wadah pelestarian lintas generasi.

KKS memegang peran strategis dalam menjaga eksistensi kesenian Gambang melalui pembinaan generasi muda, dokumentasi repertoar, serta penyelenggaraan pertunjukan di

berbagai kegiatan budaya. Selain itu, komunitas ini juga melakukan inovasi dalam pola irama, cara penyajian, dan kolaborasi dengan seni lain, sehingga Gambang tidak lagi dimainkan secara tunggal, melainkan secara berkelompok dengan variasi suara dan ritme yang lebih kaya. Perubahan ini menghadirkan bentuk pertunjukan yang lebih dinamis dan menarik bagi masyarakat luas, tanpa meninggalkan karakter tradisionalnya.

Berbagai kajian sebelumnya telah membahas isu adaptasi, revitalisasi, dan tantangan pelestarian kesenian tradisional di Indonesia (Astrid et al., 2025). Namun, kajian yang secara khusus menelaah proses pelestarian kesenian Gambang dengan menempatkan peran komunitas keluarga lintas generasi sebagai aktor utama masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang penting untuk diisi, terutama dalam memahami bagaimana strategi adaptasi berbasis komunitas mampu menjaga keberlanjutan kesenian di tengah perubahan sosial.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul "Pelestarian Kesenian Tradisional Gambang di Desa Danau Lamo, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi" karena kesenian Gambang merupakan warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis dan sosial yang kuat, namun keberlangsungannya masih menghadapi berbagai tantangan di tengah perubahan sosial dan menurunnya minat generasi muda, sehingga diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami upaya pelestarian, peran komunitas, serta bentuk adaptasi yang dilakukan agar kesenian tersebut tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

Dengan menitikberatkan pada peran KKS, kajian ini menawarkan kebaruan dalam melihat pelestarian kesenian Gambang tidak hanya sebagai upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai proses sosial yang dinamis, melibatkan regenerasi, inovasi, dan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pendidikan dan sosial budaya, sekaligus mendorong praktik pelestarian budaya lokal yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna, proses, dan dinamika pelestarian kesenian tradisional Gambang dalam konteks sosial budaya masyarakat Desa Danau Lamo. Menurut Sugiyono (2021), penelitian

kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah etnografi, yaitu desain penelitian yang berfokus pada kajian budaya suatu kelompok masyarakat secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Desain ini memungkinkan peneliti memahami praktik kesenian Gambang sebagai bagian dari sistem budaya, termasuk proses pewarisan, bentuk adaptasi pertunjukan, relasi sosial antar pelaku seni, serta tantangan keberlanjutan yang dihadapi di tengah perubahan sosial. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa desain etnografi relevan digunakan untuk menggali pola perilaku, nilai, dan tradisi budaya yang hidup dalam masyarakat.

3. Partisipan dan Teknik Sampling

Penelitian ini melibatkan tiga informan utama yang memiliki keterlibatan langsung dalam keberlangsungan kesenian tradisional gambang di Desa Danau Lamo.

a. W1 (Datuk Suwardi) berperan sebagai tokoh adat dan sesepuh desa yang memahami sejarah tradisi berselang, nilai gotong royong, serta fungsi sosial kesenian gambang dalam kehidupan masyarakat.

b. W2 (Nyai Nurisa) merupakan pemain gambang yang menerima pewarisan kesenian secara turun-temurun dan terlibat dalam penciptaan pantun, pengembangan nada, serta proses transmisi pengetahuan musik gambang.

c. W3 (Nyai Misnah) adalah generasi keempat pelestari gambang yang memiliki pengalaman panjang dalam praktik kesenian serta berperan dalam adaptasi gambang ke ruang pertunjukan dan kegiatan budaya kontemporer.

Penentuan partisipan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan penguasaan informasi terkait kesenian gambang. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa purposive sampling tepat digunakan dalam penelitian kualitatif ketika peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti.

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta perangkat dokumentasi.

Teknik pengumpulan data meliputi:

a. Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung praktik pertunjukan Gambang, proses latihan, serta interaksi sosial antar pelaku seni;

b. Wawancara mendalam, untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pelestarian dari para informan;

c. Studi dokumentasi, berupa arsip, foto, video pertunjukan, dan catatan sejarah kesenian Gambang.

Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Sugiyono, 2021).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2021). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan diinterpretasikan secara sistematis.

Dalam proses interpretasi, data dianalisis dengan mengaitkannya pada teori adaptasi Charles Darwin, khususnya konsep struggle of existence, untuk memahami bagaimana kesenian Gambang berupaya bertahan melalui proses adaptasi sosial dan budaya di tengah tekanan perubahan zaman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Gambang di Desa Danau Lamo masih berada dalam praktik masyarakat, meskipun dengan intensitas yang terbatas. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku seni, kondisi keberlangsungan kesenian Gambang digambarkan pada Tabel 1, yang menunjukkan perbandingan pada frekuensi pertunjukan, ruang pementasan, keterlibatan masyarakat, serta fungsi kesenian. Data pada tabel menunjukkan adanya pergeseran fungsi Gambang dari seni sosial-komunal

menuju seni pertunjukan yang bersifat representatif, seiring menyempitnya ruang sosial tradisional.

Tabel 1. Kondisi Keberlangsungan Kesenian Gambang di Desa Danau Lamo

Aspek Pengamatan	Kondisi Masa Lalu	Kondisi Saat Ini	Keterangan
Frekuensi pertunjukkan	Rutin (harian)	Terbatas	Hanya pada acara budaya
Ruang pertunjukkan	Sosial dan adat	Festival dan acara resmi	Terjadi adanya penyempitan ruang
Keterlibatan masyarakat	Luas	Terbatas	Dominan keluarga inti
Fungsi kesenian	Sosial-komunal	Representatif-kultural	Pergeseran fungsi

Berdasarkan wawancara, Gambang berfungsi lebih dari sekadar hiburan. Datuk (W1) menekankan bahwa Gambang melekat pada tradisi *berselang*, yaitu praktik gotong royong yang menjadi fondasi relasi sosial masyarakat:

"Kalau berselang itu dalam bahasa Indonesia sebenarnya saling membantu, gotong royong." (W1)

"Ada sair, sambil potong royong itu, sambil bercanda-canda." (W1)

"Dengan ada berselang itu tadi, ketemu… saling kenal-mengenal antara bujang dan gadis." (W1)

Dalam konteks ini, musik Gambang berperan sebagai media interaksi sosial dan pengikat hubungan antarindividu lintas usia dan gender. Fungsi sosial-komunal inilah yang menjadi fondasi utama keberlanjutan Gambang pada masa lalu

Data lapangan juga menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian Gambang saat ini sangat bergantung pada keluarga inti pewaris tradisi. Berdasarkan hasil pendataan OPK KCBN Muaro Jambi tahun 2023, pelaku aktif Gambang berasal dari garis keturunan Nyai Misnah sebagai generasi keempat, yang kemudian dilanjutkan oleh Datuk Suwardi. Dari keluarga ini dibentuk KKS (Komunitas Keluarga Seni) sebagai wadah pelestarian dan pembinaan. Hasil berikut digambarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pola Pewarisan Kesenian Gambang melalui Komunitas Keluarga Seni(KKS)

Unsur Pewarisan	Deskripsi Temuan
Jalur pewarisan	Berbasis keluarga inti
Metode pembelajaran	Observasi dan praktik langsung
Lembaga pendukung	Komunitas Keluarga Seni (KKS)
Aktor kunci	Nyai Misnah, Datuk Suwardi
Regenerasi	Terbatas pada lingkup keluarga

Nyai Nurisa (W2) menjelaskan bahwa proses pewarisan berlangsung secara informal dan terbuka bagi siapa saja yang berminat, dengan kombinasi transmisi sosial dan pewarisan genealogis:

"Tidak, menyebar. Menyebar? Belajar. Kalau menurun memang menurunnya nyai." (W2)

Pola ini memungkinkan kesenian tetap hidup tanpa bergantung pada lembaga formal, sekaligus memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam repertoar serta penyajian.

Hasil observasi pertunjukan menunjukkan adanya perubahan dalam bentuk penyajian kesenian Gambang. Pada praktik sebelumnya, Gambang dimainkan secara tunggal di mana satu orang berperan sebagai penabuh sekaligus penyanyi. Dalam praktik saat ini, Gambang dimainkan secara berkelompok dengan melibatkan lebih dari satu pemain serta tambahan instrumen pendukung. Perubahan tersebut menghasilkan variasi bunyi dan pola ritme yang lebih beragam dibandingkan bentuk penyajian sebelumnya. Perbandingan bentuk penyajian kesenian Gambang dari masa lalu hingga saat ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Bentuk Penyajian Kesenian Gambang

Aspek Penyajian	Bentuk Lama	Bentuk Saat Ini
Jumlah pemain	Tunggal	Berkelompok
Peran pemain	Penabuh sekaligus penyanyi	Penabuh dan pendukung
Konteks pertunjukan	Ritual dan kegiatan sosial	Acara budaya dan festival

Aspek Penyajian	Bentuk Lama	Bentuk Saat Ini
Variasi bunyi	Terbatas	Lebih beragam
Lagu yang disajikan	Terbatas pada lagu daerah	Lebih beragam pada lagu pop, dangdut
Bentuk Instrumen	Diletakkan diatas kaki	Menggunakan penyanggah

Tabel diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Nyai Nurisa (W2) dan Nyai Misnah (W3), yang menyatakan bahwa:

"Pantun anak ayam itu memang sejarah nyai. Itu zaman dulu." (W2)

"Kalau dulu mainnya, cuma taruh di kaki." (W3)

"Setelah ada komunitas kemarin, musik gambang dipintak… sekarang sudah ada tempat baru." (W3)

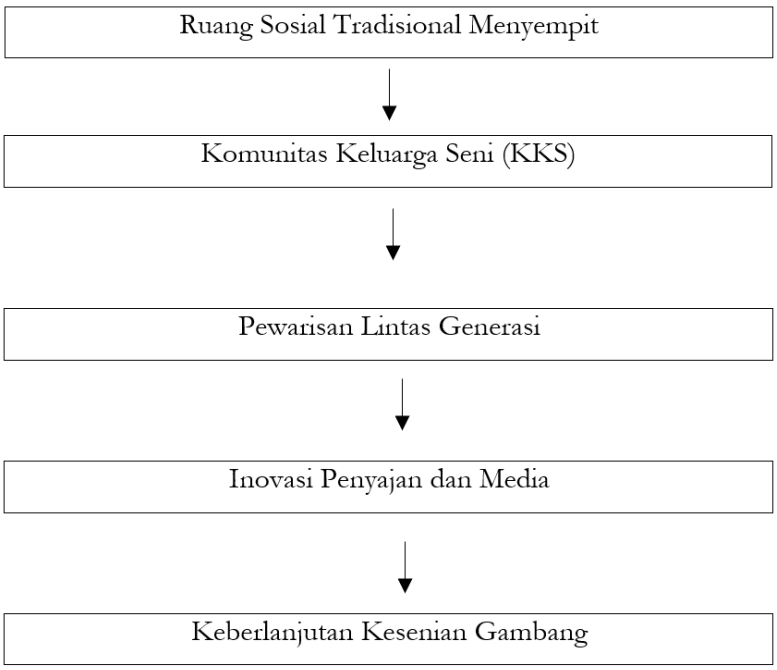
"Nada gamangnya nyai, bikin sendiri." (W2)

Selain perubahan bentuk penyajian, data lapangan menunjukkan adanya aktivitas pelestarian yang dilakukan oleh KKS secara berkelanjutan. Aktivitas tersebut meliputi pembinaan kepada anggota keluarga yang lebih muda, pendokumentasian repertoar lagu, serta keikutsertaan dalam kegiatan budaya tingkat desa dan daerah. Dokumentasi visual pertunjukan kesenian Gambang dalam konteks acara budaya ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertunjukan Kesenian Gambang dalam Acara Budaya di Desa Danau Lamo

Adaptasi kesenian Gambang dalam merespons menyempitnya ruang sosial tradisioanl digambarkan pada skema 1 berikut. Penyempitan ruang ini mendorong terbentuknya Komunitas Keluarga Seni (KKS). Melalui KKS, proses pewarisan lintas generasi tetap berlangsung secara berkelanjutan dan diperkuat dengan inovasi dalam penyajian pertunjukan serta pemanfaatan media.



Skema 1. Adaptasi Kesenian Gambang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nyai Misnah (W3), angkaian proses ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian Gambang dicapai melalui strategi adaptasi budaya yang dinamis tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya**.**

"Kalau mau diubah jadi doremi, nanti ciri khasnya hilang." (W3)

Meskipun terdapat inovasi penyajian, hasil penelitian menunjukkan rendahnya keterlibatan masyarakat di luar lingkup keluarga inti KKS. Kondisi ini menunjukkan adanya kerentanan keberlanjutan kesenian Gambang apabila tidak terjadi perluasan basis komunitas.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa kesenian Gambang di Desa Danau Lamo hadir sebagai ekspresi budaya yang tumbuh secara organik dari kehidupan masyarakat agraris. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga tokoh kunci, Datuk (W1), Nyai Nurisa (W2), dan Nyai Misnah (W3). Gambang tidak berdiri sebagai seni pertunjukan yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan menyatu dengan sistem sosial, pola kerja kolektif, serta mekanisme pewarisan nilai antar generasi. Keberadaannya mencerminkan cara masyarakat memaknai seni sebagai bagian dari kehidupan, bukan sebagai komoditas atau tontonan semata.

Temuan hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa keberadaan Gambang berakar kuat pada tradisi *berselang*, yaitu praktik gotong royong yang menjadi fondasi relasi sosial masyarakat Desa Danau Lamo. Datuk (W1) menjelaskan bahwa *berselang* tidak hanya berfungsi sebagai sistem kerja bersama, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terjadinya interaksi, komunikasi, dan hiburan secara alami. Dalam konteks ini, Gambang hadir sebagai pengiring aktivitas kolektif seperti bekerja di ladang, menyiapkan pesta, dan kegiatan sosial lainnya.

Dalam praktik berselang, Gambang dimainkan untuk mengiringi aktivitas bersama seperti bekerja di ladang, menyiapkan pesta, atau kegiatan sosial lainnya. Musik dan syair tidak diposisikan sebagai pusat perhatian, melainkan sebagai elemen yang menyatu dengan aktivitas tersebut. Gambang menjadi media pencair suasana, sarana mempererat hubungan antarindividu, serta wahana ekspresi kegembiraan kolektif. Bahkan, dalam konteks tertentu, tradisi ini juga membuka ruang pertemuan sosial lintas usia dan gender. Dari sini terlihat bahwa Gambang memiliki fungsi sosial yang kompleks: tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan memperluas jaringan relasi antarwarga.

Aspek penting lain yang terungkap dari wawancara adalah pola pewarisan kesenian Gambang. Nyai Nurisa (W2) menegaskan bahwa Gambang diwariskan secara tidak formal dan tidak terbatas pada satu garis keluarga saja. Pewarisan berlangsung melalui proses belajar alami di lingkungan sosial, di mana siapa pun yang tertarik dapat mempelajari Gambang dengan cara mengamati dan terlibat langsung. Nyai Nurisa menjelaskan bahwa meskipun terdapat jalur pewarisan genealogis, Gambang juga terbuka terhadap proses transmisi sosial. Model pewarisan seperti ini memungkinkan kesenian tetap hidup tanpa bergantung pada lembaga formal. Selain teknik permainan, unsur lisan seperti pantun dan lagu juga menjadi bagian penting dari tradisi yang diwariskan.

Pantun-pantun tersebut berfungsi sebagai penanda sejarah dan identitas budaya. Ia merekam pengalaman kolektif masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kehidupan agraris, relasi sosial, dan nilai-nilai lokal. Namun demikian, pewarisan Gambang tidak bersifat statis. Nyai Nurisa mengakui adanya ruang bagi kreativitas dan pembaruan. Hal ini menunjukkan bahwa Gambang berkembang melalui dialog antara tradisi dan inovasi. Unsur lama tetap dijaga sebagai identitas, sementara unsur baru hadir sebagai respons terhadap perubahan konteks sosial dan kebutuhan zaman.

Transformasi Gambang semakin terlihat jelas dalam penuturan Nyai Misnah (W3), khususnya terkait perubahan bentuk penyajian dan konteks pertunjukan. Pada masa lalu, Gambang dimainkan secara sederhana, tanpa panggung dan tanpa perangkat pendukung. Seperti yang disampaikan oleh Nyai Misnah pada bagian hasil diatas, menggambarkan kesederhanaan praktik Gambang pada masa awal di mana musik hadir sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, bukan sebagai tontonan publik. Gambang dimainkan di ladang, di rumah, atau dalam lingkup sosial terbatas. Namun, seiring munculnya kesadaran pelestarian dan peran komunitas seni, Gambang mulai mengalami pergeseran konteks.

Perubahan ini menandai transformasi Gambang dari seni fungsional menuju seni pertunjukan. Gambang mulai tampil dalam acara budaya, festival, dan kegiatan resmi lainnya. Meskipun demikian, transformasi tersebut tidak menghilangkan kehati-hatian para pelaku seni dalam menjaga identitas musikal Gambang. Baik Nyai Nurisa maupun Nyai Misnah menegaskan bahwa karakter nada Gambang merupakan unsur yang tidak boleh dihilangkan. Sementara Nyai Misnah menegaskan sikap kritis terhadap upaya standarisasi musik modern.

Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran kultural yang kuat di kalangan pelaku Gambang. Adaptasi memang dilakukan, terutama dalam konteks penyajian dan kolaborasi, tetapi tidak sampai mengorbankan karakter musikal yang menjadi identitas utama Gambang. Dengan demikian, transformasi Gambang berlangsung secara selektif dan reflektif.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan ketiga informan menunjukkan bahwa keberlanjutan Gambang di Desa Danau Lamo ditopang oleh interaksi antara tradisi sosial, mekanisme pewarisan yang fleksibel, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Datuk (W1) merepresentasikan dimensi sosial dan historis Gambang, Nyai Nurisa (W2) menggambarkan proses transmisi dan kreativitas internal, sementara Nyai Misnah (W3) memperlihatkan dinamika transformasi dan pelestarian di era kontemporer. Ketiganya membentuk satu kesatuan narasi yang menjelaskan mengapa Gambang tetap bertahan sebagai kesenian hidup, bukan sekadar peninggalan masa lalu.

Pelestarian kesenian Gambang di Desa Danau Lamo dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi budaya yang berlangsung di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan hiburan modern. Dalam kerangka teori evolusi Charles Darwin, khususnya konsep struggle for existence, kesenian tradisional berada dalam situasi kompetitif yang menuntut kemampuan menyesuaikan diri agar tetap bertahan (Karmana, 2023). Tekanan globalisasi, dominasi budaya populer, serta berkurangnya ruang sosial tradisional

menyebabkan kesenian seperti Gambang tidak lagi hadir secara menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, melainkan berpindah ke ruang-ruang yang lebih terbatas, seperti acara budaya dan festival. Kondisi ini mencerminkan perubahan "habitat budaya" yang menuntut strategi baru agar kesenian tetap hidup dan bermakna (Sianturi, 2023).

Dalam konteks tersebut, keberadaan Komunitas Keluarga Seni (KKS) berperan sebagai ruang adaptif yang memungkinkan kesenian Gambang tetap diwariskan dan dipraktikkan secara berkelanjutan. KKS dapat dipandang sebagai bentuk penciptaan habitat baru yang menggantikan fungsi ruang sosial tradisional yang semakin menyempit (Pratikno & Hartatik, 2023). Melalui pewarisan dalam lingkup keluarga, pembelajaran lintas generasi, serta inovasi dalam penyajian pertunjukan, kesenian Gambang mampu mempertahankan eksistensinya meskipun dukungan lingkungan sosial eksternal tidak lagi sekuat masa lalu. Strategi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian tradisional tidak selalu bergantung pada partisipasi masyarakat secara luas, tetapi dapat ditopang oleh kelompok kecil yang memiliki komitmen budaya yang kuat (Mulyaningrum & Ryolita, 2024).

Upaya adaptasi tersebut juga sejalan dengan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pelestarian budaya. Integrasi teknologi dalam dokumentasi, promosi, dan penyajian seni membuka peluang baru bagi kesenian tradisional untuk menjangkau generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital (Juwita & Wijaya, 2024). Inovasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai tradisi, melainkan sebagai medium agar kesenian tetap relevan dan mampu bersaing dengan bentuk hiburan modern yang mendominasi ruang publik (Wakih et al., 2023). Dalam hal ini, prinsip adaptasi Darwinian tercermin pada kemampuan kesenian Gambang untuk menyesuaikan cara penyampaiannya tanpa kehilangan nilai dan kearifan lokal yang menjadi identitasnya.

Pelestarian kesenian Gambang memiliki implikasi penting bagi pelaku seni dan komunitas pendukungnya. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media refleksi nilai sosial, ideologi, dan pandangan hidup masyarakat setempat (Rohmiyati et al., 2025). Di dalamnya terkandung kearifan lokal yang berperan sebagai sarana transmisi nilai budaya kepada generasi berikutnya, sehingga pelestarian Gambang turut berkontribusi dalam penguatan identitas budaya komunitas (Yudiawati, 2021). Melalui pendidikan dan pelatihan yang melibatkan generasi muda, kesadaran terhadap pentingnya seni tradisional dapat ditumbuhkan secara berkelanjutan, sekaligus membuka ruang regenerasi pelaku seni (Wirandi & Sukman, 2022).

Dari sisi kebijakan dan praktik pendidikan, pelestarian kesenian Gambang memberikan gambaran bahwa integrasi seni tradisional dalam kegiatan pendidikan dan kebudayaan lokal menjadi langkah strategis untuk memperluas ruang hidup kesenian (Jumriani et al., 2024). Penguatan pendidikan budaya di sekolah, penyelenggaraan festival seni lokal, serta dukungan terhadap inisiatif berbasis komunitas dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian masyarakat terhadap kesenian tradisional (Shrivastava & Patel, 2023). Dengan demikian, pelestarian kesenian Gambang tidak hanya bertumpu pada komunitas keluarga semata, tetapi juga berpotensi berkembang melalui sinergi antara masyarakat, pendidikan, dan kebijakan budaya.

Secara teoretis, kajian ini memperkuat relevansi penerapan konsep struggle for existence dalam studi seni dan budaya dengan menunjukkan bahwa prinsip adaptasi dan seleksi juga berlaku dalam keberlangsungan kesenian tradisional. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya penciptaan ruang adaptasi yang berkelanjutan, baik melalui komunitas keluarga, inovasi pertunjukan, maupun dukungan eksternal yang lebih luas. Meski demikian, keterbatasan kajian yang berfokus pada satu komunitas dan wilayah tertentu menunjukkan perlunya pengembangan studi lanjutan dengan cakupan aktor budaya dan wilayah yang lebih beragam, termasuk peran pemerintah dan institusi pendidikan, agar strategi pelestarian kesenian tradisional dapat dipahami secara lebih komprehensif di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Lebih lanjut, analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan Gambang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi sosial, pola pewarisan fleksibel, dan adaptasi terhadap konteks modern. Fungsi sosial-komunal yang melekat pada praktik *berselang* menegaskan bahwa kesenian ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga instrumen penguatan kohesi komunitas. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya transmisi budaya informal dan adaptasi kreatif dalam mempertahankan kesenian tradisional (Mulyaningrum & Ryolita, 2024; Pratikno & Hartatik, 2023).

Implikasi temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian berbasis keluarga inti, melalui KKS dan inovasi penyajian, dapat menjadi model adaptasi bagi kesenian tradisional lain yang menghadapi keterbatasan ruang sosial. Pendekatan ini juga membuka peluang integrasi teknologi sebagai media dokumentasi dan promosi, yang memungkinkan generasi muda terlibat tanpa mengorbankan nilai tradisi. Dengan demikian, pelestarian

Gambang tidak hanya mempertahankan eksistensi musik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan regenerasi pelaku seni.

Keterbatasan penelitian tetap ada, yaitu fokus pada satu komunitas dan wilayah tertentu, serta keterbatasan cakupan partisipasi masyarakat di luar keluarga inti. Hal ini membatasi generalisasi temuan terhadap praktik Gambang di masyarakat yang lebih luas, serta peran lembaga pendidikan dan pemerintah dalam mendukung pelestarian. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan aktor budaya yang lebih beragam dan cakupan wilayah yang lebih luas, agar strategi adaptasi kesenian tradisional dapat dipahami secara komprehensif dalam konteks perubahan sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlangsungan kesenian Gambang di Desa Danau Lamo dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi budaya pelaku seni dalam menghadapi perubahan sosial dan tekanan budaya modern. Kesenian Gambang tidak lagi berfungsi dalam ruang sosial tradisional secara luas, namun tetap bertahan melalui komunitas keluarga seni yang berperan sebagai ruang pewarisan dan praktik budaya. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu menjelaskan bagaimana strategi adaptasi dilakukan agar kesenian Gambang tetap eksis di tengah keterbatasan dukungan lingkungan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam tiga aspek utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori evolusi Darwin, khususnya konsep struggle for existence, ke dalam kajian seni dan budaya sebagai kerangka analisis adaptasi kesenian tradisional. Kedua, secara empiris, penelitian ini memperkaya studi pelestarian budaya dengan menunjukkan peran komunitas keluarga sebagai aktor kunci dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional. Ketiga, secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan strategi pelestarian seni berbasis komunitas yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, studi selanjutnya disarankan untuk: (1) melibatkan lebih banyak komunitas seni tradisional di wilayah yang berbeda guna memperluas generalisasi temuan; (2) mengkaji peran institusi pendidikan dan pemerintah daerah dalam menciptakan ruang adaptasi kesenian tradisional; serta (3) menggunakan pendekatan metode campuran untuk mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif dalam menganalisis keberlanjutan kesenian tradisional secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Astrid, A., Kartika, A., Yanti, D., Sari, M., & Hafizi, M. Z. (2025). Transformasi Nilai Tradisi Besaprah dalam Budaya Sambas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *2*(3), 115–125. https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/130

Baidawi, A., Rohayati, W., Lega, M., Fatriani, R. M., & Wahid, M. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Participatory Planning di Desa Danau Lamo Kabupaten Muaro Jambi. *JPSTM*, *4*(2), 253–259. https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i2.2407

Jumriani, J., Muhaimin, M., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2024). Efforts to preserve traditional music through social knowledge subjects. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, *18*(1), 140–147. https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20838

Juwita, R., & Wijaya, S. O. (2024). Utilizing digital virtual reality technology to safeguard and conserve regional Indonesian literature and culture. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, *9*(1), 58–65. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/18594

Kamaluddin, K., & Suparno, A. (2021). Dampak Globalisasi Media Televisi di Lingkungan Pedesaan. *Civicus Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *9*(1), 62–75. http://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/5986

Karmana, I. W. (2023). Analisis Teori Darwin Ditinjau dari Konsep Waktu. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, *3*(4), 226–231. https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i4.219

Mariyana, I. N., Hartini, N. P., & Putra, M. D. A. (2022). Pembinaan Gamelan Gambang pada Sekaa Gambang Munggu. *Jurnal Pengabdian Seni*, *3*(2), 102–116. https://doi.org/10.24821/jps.v3i2.7894

Mulyaningrum, N. P., & Ryolita, W. P. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Mengaplikasikan Gambang Kromong untuk Mewujudkan Pelestarian Budaya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, *10*(2), 21–27. https://doi.org/10.52969/jsnc.v10i2.297

Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Civis*, *12*(2), 56–70. https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623

Rachman, A., Teangtrong, P., Jirajaruphat, P., Utomo, U., Sinaga, S. S., Muchsin, I. A., & Sokhiba, S. F. (2022). Ragam Pola Tabuhan Instrumen Gambang pada Musik Gambang Semarang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *37*(1), 86–97. https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1820

Rahmawati, A., Laily, A. N., Syahrani, A. K., Susilo, K. P., Rozuli, A. I., Nuryani, A. F., & Purba, D. (2024). Keberlanjutan Komunitas Bantengan Desa Kidangbang dalam Mempertahankan Kesenian Lokal melalui Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *4*(3), 497–503. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2541

Rohmiyati, A., Suwarni, W., & Yanke, M. R. V. P. (2025). Pemberdayaan Generasi Muda sebagai Penggerak Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kepedulian Masyarakat terhadap Kesenian dan Kebudayaan. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 293–301. https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4374

Shrivastava, A. K., & Patel, A. S. (2023). Culture and leadership in the collective and sustainable growth of an organization. *International Journal of Management and Humanities*, *9*(9), 22–26. https://doi.org/10.35940/ijmh.i1602.059923

Sianturi, M. (2023). *Filsafat dan Pengetahuan Modern*.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Valentania, V. (2022). Kesenian Naga Lim di Kota Padang: Eksistensi dan Adaptasi Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa Sumatera Barat. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, *5*(2), 105. https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2490

Wakih, A. A., Masunah, J., Narawati, T., & Rakhmat, C. (2023). Ideologi Sosial dalam Kesenian Tradisional Angklung Sered: Dari Alat Perjuangan hingga sebagai Sarana Hiburan Masyarakat. *Panggung*, *33*(2), 225–241. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2586

Wirandi, R., & Sukman, F. F. (2022). Power Perempuan dalam Tradisi Musik Becanang di Bener Meriah. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, *11*(2), 572. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gr/article/view/40085

Yudiawati, H. (2021). Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, *7*(1), 31–44. https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4623

Yunus, R., Adhani, Y., Pangalila, T., Cuga, C., & Noe, W. (2024). Tradisi dan Modernitas: Tantangan Masyarakat Bajo di Torosiaje dalam Pelestarian Budaya. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *9*(2), 368–380. https://ejournal.unisma.ac.id/index.php/jmk/article/view/10619